

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, dilakukan agar dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non-verbal, dijelaskan oleh Keraf (1994:1) bahwa bahasa memiliki dua pengertian yaitu, pertama bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mepergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ajaran) yang bersifat arbriter. Pembelajaran bahasa asing terdiri atas empat keterampilan berbahasa yaitu ; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tidak hanya sebatas untuk menguasai keempat keterampilan itu, dalam mempelajari bahasa asing sudah pasti akan mempelajari kebudayaannya. Hal itu tentu saja didasari oleh keterampilan berbahasa. Ada beberapa kegiatan sehari-hari yang dapat melatih keterampilan dalam berbahasa asing, contohnya ; menonton tv atau mendengar radio, itu sama saja melatih pendengaran, dan jika membaca koran, jurnal cetak, ataupun jurnal *online* itu dapat melatih membaca.

Dengan mempelajari bahasa asing, pembelajar juga akan mempelajari tentang kebudayaannya serta kehidupan sosial ataupun kehidupan masyarakat, dan juga dapat mengetahui tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang telah terjadi. Kehidupan masyarakat dapat dipelajari dengan serta memilah nilai-nilai yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan.

Hal lainnya yang dapat dipelajari adalah nilai pendidikan karakter yang ada di masyarakat, karena bagi para pembelajar yang mendalami ilmu kependidikan sangatlah penting untuk mempelajari nilai pendidikan karakter, karena nilai pendidikan karakter berperan penting bagi setiap orang, dengan adanya nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada setiap orang, mereka akan lebih mampu untuk menentukan tujuan yang akan mereka raih. Setiap orang dapat mengambil poin-poin dari nilai pendidikan karakter untuk diterapkan di dalam hidup. Nilai pendidikan karakter diperlukan untuk membangun sebuah perilaku yang baik sehingga dapat berguna bagi kehidupan umat manusia.

Banyak sumber yang dapat digunakan untuk mencari tahu contoh dari nilai pendidikan karakter, seperti buku novel, buku pelajaran, jurnal, dan film. Jika menggunakan film sebagai sumber untuk mendapatkan contoh dari nilai pendidikan karakter, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah mencari film yang memiliki unsur nilai pendidikan karakter di dalamnya, barulah setelah itu nilai pendidikan karakter yang ada pada setiap tokoh maupun yang ada dalam naskah film tersebut yang ada di dalam film tersebut bisa didapat. Setiap peran yang dimainkan oleh para tokoh dan dialog yang ada di dalam film pastinya mengandung unsur nilai pendidikan karakter di dalamnya yang dapat diambil sebagai contoh.

Sebagai mahasiswa jurusan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, setiap mahasiswa jurusan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta akan dibentuk untuk menjadi tenaga pengajar Bahasa Prancis yang dapat memberikan pembelajaran Bahasa Prancis secara baik dan benar, dan hal itu telah dilakukan

saat mengikuti mata kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), dimana setiap mahasiswa diharuskan mengajar di sebuah sekolah. Dengan memasukan unsur nilai pendidikan karakter saat proses pembelajaran berlangsung, nilai tersebut akan tertanam di dalam diri setiap pembelajar untuk menjadikan mereka sebagai pembelajar yang memiliki nilai kebaikan untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.

Untuk dapat melakukan hal tersebut setiap pengajar diharuskan memahami nilai pendidikan karakter terlebih dahulu, sehingga seorang pengajar dapat dengan mudah memberikan contoh nilai pendidikan karakter terhadap murid yang diajarnya. Selain itu jika seorang pengajar dapat memahami nilai-nilai tersebut, pada nantinya mereka dapat menjadi tenaga pengajar yang baik dan profesional dalam hal menyampaikan ataupun memberikan contoh kepada para pembelajar, karena dengan mereka memahami arti dari pendidikan karakter itu berarti mereka memiliki unsur-unsur nilai tersebut di dalam diri mereka sendiri sehingga dapat menjadi contoh untuk para pembelajar, semua itu akan di mulai dari diri pengajar terlebih dahulu.

Di samping itu pentingnya nilai pendidikan karakter di dalam diri mahasiswa adalah agar setiap mahasiswa dapat mengetahui hal kebaikan yang akan membentuk sifat, sikap, dan perilaku mereka, yang akan berdampak terhadap lingkungan kampus dan khususnya lingkungan masyarakat. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki nilai tersebut, itu dapat memberikan dampak buruk untuk dirinya sendiri.

Seperti contoh kasus yang diceritakan oleh www.news.okezone.com : Seorang mahasiswa yang tewas secara bunuh diri, hal itu diketahui karena mahasiswa tersebut memiliki masalah dengan perkuliahannya, mahasiswa itu meninggalkan catatan pribadi di *laptop* miliknya. Dia mengakui dalam catatannya bahwa kesalahan dia selama ini adalah jarang mengikuti perkuliahan hampir selama dua tahun. Tentu saja hal itu terjadi karena tidak adanya nilai pendidikan karakter di dalam diri mahasiswa tersebut, karena nilai pendidikan karakter membentuk sifat, sikap, dan perilaku yang baik, dan mahasiswa tersebut tidak memahami dan memiliki nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam kelangsungan pendidikan, sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Ada berbagai cara untuk meneliti hal tersebut dengan salah satunya menggunakan film sebagai sumbernya.

Film menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian karena seseorang dapat menikmati sebuah karya yang disajikan secara visual layaknya sebuah teater, namun yang membedakan keduanya adalah, jika teater hanya disajikan di atas panggung, tidak dengan film yang memiliki berbagai macam latar tempat seperti jalanan, rumah, kantor, taman, atau bahkan panggung itu sendiri. Dengan banyaknya latar tempat yang digunakan di dalam film, itu dapat menarik banyak perhatian dan minat orang-orang untuk menyaksikan film tersebut, dan dapat memberikan gambaran yang lebih luas sehingga bisa membawa emosi penikmatnya, karena mereka seakan-akan dibawa ke dalam kehidupan nyata seperti yang mereka rasakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam film sendiri terdapat dua unsur utama yang membentuk film itu sendiri, yaitu unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, dalam unsur naratif terdiri atas plot, latar tempat, latar waktu, dan tokoh dalam film tersebut. Sedangkan unsur sinematik terdiri atas teknik pengambilan gambar, sinematografi, editing, dan suara. Tanpa kedua unsur tersebut film tidak akan jadi sebagaimana harusnya.

Terdapat juga tokoh-tokoh yang menjadi bagian di dalam sebuah film, tokoh-tokoh itu berperan sebagai pengangkat cerita yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film atau produser film, bagaimana tokoh tersebut dapat berperan dan berdialog sehingga pesan yang ada di dalam film tersebut dapat tersampaikan dengan jelas kepada penikmat film. Selain itu terdapat klasifikasi penokohan dalam suatu film, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh juga terdiri dari dua bagian yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu, yang dimana pemeran utama adalah pemeran yang mendapatkan sorotan lebih banyak dibandingkan pemeran pembantu, sedangkan fungsi pemeran pembantu adalah untuk membantu pemeran utama agar lebih dapat menghidupkan cerita yang ada di dalam film, tetapi bukan berarti peran dari pemeran pembantu tidaklah penting, terkadang peran dari pemeran pembantu lebih bisa menhidupkan suasana di dalam film itu sendiri sehingga film tersebut lebih menarik untuk ditonton dan juga lebih memiliki warna.

Ada beberapa judul film yang bertemakan tentang pendidikan dan terdapat nilai pendidikan karakter di dalam film tersebut, contohnya seperti *Entre les Murs* (2008), *School of Rock* (2003), *Freedom Writers* (2007). Dari ketiga film tersebut banyak nilai pendidikan karakter yang terdapat pada naskah film tersebut.

Salah satu film yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber penelitian adalah film dengan judul *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?* karya Philippe de Chauveron. Film ini menceritakan tentang sepasang orang tua yaitu Claude Verneuil dan Marie Verneuil yang dihadapkan dengan kenyataan pahit, hal itu disebabkan karena keempat putri mereka menikahi pria yang bukan berasal dari Prancis. Putri pertama mereka menikahi pria yang dari Aljazair dan beragama Islam, putri kedua mereka menikahi pria yang berasal Israel dan beragama Yahudi, lalu putri ketiga mereka menikahi pria yang berasal Cina, dan saat putri keempat mereka hendak menikah harapan mulai muncul karena putri keempat mereka akan menikahi pria yang beragama sama dengan keluarga Verneuil yaitu Katolik, tetapi harapan itu tidaklah sepenuhnya memuaskan karena putri keempat mereka akan menikahi pria yang berasal dari Pantai Gading dan berkulit hitam. Film ini patut untuk dijadikan bahan penelitian, karena di dalam film ini penonton dapat melihat berbagai karakter asli dari setiap pemerannya, setiap karakter dalam film ini betul-betul menggambarkan karakter mereka yang berasal dari berbagai suku dan ras.

Nilai pendidikan dalam sebuah film akan lebih mudah ditemukan dengan menggunakan naskah film sebagai sumber data, karena berbagai ujaran ataupun dialog yang ada di dalam film dapat dilihat melalui naskah film itu sendiri,

dengan begitu nilai pendidikan kan ada di dalam sebuah film akan lebih jelas didapat untuk dimengerti. Sebuah film yang sebelumnya berawal dari sebuah skenario dan berisi tentang latar, dialog, penokohan akan sangat memudahkan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam berbagai unsur yang ada di dalamnya.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya oleh Destoprani Brajanoto, Yumna Rasyid, dan Ninuk Lustyantie yang membahas tentang kepribadian karakter utama wanita dalam film *Arrival* dengan fokus penelitian “*An Intuitive Logical Woman : Personality of Main Female Character in Arrival Movie by Eric Heisserer*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikoanalisis terhadap tokoh wanita pada film tersebut. Terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sumber data yang digunakan berupa film. Yang kedua adalah penelitian Warda Putri Rochmawati pada tahun 2016, penelitian dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker*” dan dengan fokus penelitian *Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter*.

Contoh nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam sebuah film, biasanya tergambar dari sikap ataupun tindakan dan perkataan yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungan. Seperti yang terdapat pada film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?* ketika pada akhirnya setiap orang di keluarga Verneuil dapat menerima perbedaan atas suku, ras, dan agama yang terdapat di dalam keluarga.

Kedua penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini karena menggunakan sumber data yang sama yaitu film. Dari kedua penelitian tersebut memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan sumber data film fiksi untuk dijadikan bahan penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai pendidikan karakter bersifat positif, yang berarti nilai pendidikan karakter harus ditanamkan di dalam diri setiap manusia, sehingga pada nantinya akan memberikan kualitas untuk kehidupan manusia dan khususnya untuk bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan karakter alangkah baiknya diterapkan tidak hanya sebatas teori namun juga harus diterapkan dalam praktek kehidupan.

Maka dari itu nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?* karya Philippe de Chauveron dapat dijadikan bahan penelitian untuk menggali lebih dalam apa saja ataupun bagaimana bentuk dari nilai pendidikan karakter.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memfokuskan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?* karya Philippe de Chauveron. Kemudian subfokus pada penelitian ini adalah bentuk nilai pendidikan karakter dalam film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?*

C. Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah, permasalahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : “*Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu ? karya Philippe de Chauveron*”. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam sebuah film. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan naskah film yang terlebih dahulu dibuat ke dalam sebuah skenario untuk mencari pokok perumusan masalah.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada bagi mahasiswa bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta mengenai nilai pendidikan karakter pada imigran dalam film *Qu’est-ce qu’on a fait au Bon Dieu?*, sehingga mahasiswa dapat mengetahui nilai pendidikan karakter untuk diterapkan di dalam hidupnya, dan dengan membaca naskah yang ada di dalam film atau menonton, itu akan sangat melatih kemampuan membaca, mendengar. Nilai pendidikan karakter yang memiliki beberapa bentuk dapat memberikan gambaran kepada setiap pembacanya untuk bagaimana mereka menjalani hidup berdasarkan bentuk-bentuk dari nilai pendidikan karakter itu sendiri. Pada dasarnya penelitian ini memberikan penjelasan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari film, sehingga akan lebih menarik untuk dipelajari dan setelah itu diterapkan di kehidupan.

D.2 Praktis

Manfaat penelitian ini bagi pengajaran, dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengetahui bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam film Prancis, dan memberikan informasi bahwa film Prancis dapat dijadikan untuk melatih empat keterampilan sehingga pengajar dapat memberikan cara baru dalam menjalani proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat memberikan contoh bentuk nilai pendidikan karakter kepada setiap orang yang membacanya, sehingga mereka dapat memahami secara langsung macam-macam nilai pendidikan karakter. Mereka dapat menerapkan nilai pendidikan karakter di dalam dirinya sendiri, sehingga nilai pendidikan karakter tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, karena nilai pendidikan karakter adalah hal yang harus ditanamkan di dalam diri manusia.